

KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN RASYID RIDHA TENTANG HADIS IMAM MAHDI

RIZAL SAMSUL MUTAQIN, RIZAL FATUROHMAN PURNAMA

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rijalsamsulmutaqin@gmail.com, faturohmanrizal4@gmail.com,

Abstract

The discussion about Imam Mahdi its seem as endless among the scholars, both muta'adimin and muta'akhirin ulama. Likewise among hadith researchers, there are always disagreements about the authenticity of Imam Mahdi's traditions. Among the scholars who reject the authenticity of Imam Mahdi's hadith is Rashid Rida, he said that the hadith about Imam Mahdi is contradictory, dhaif, and contain many israiliyat. This article aims to find out Rasyid Rida's views on the hadiths of al-Mahdi and how to answer this opinion. The research method that can facilitate this analysis is the Content Analysis method with a qualitative approach. Seeing Rasyid Rida's opinion regarding the hadith of al-Mahdi as stated in al-Manar's interpretation, then the sanad criticism was carried out consisting of Takhrij hadith, Itibar, making a sanad scheme. There are two traditions from Ibn Majah's narrative commented on by Rasyid Ridha, with that comment in the sanad of the hadith there is rawi dha'if and considered tasyayu 'and there are narrators who are considered mudallis. This opinion of Rasyid Rida violates the ijma 'of the scholars who state that the hadiths of al-Mahdi are authentic and even reach the degree of meaningful mutual worry. The scholars have agreed that the hadiths of al-Mahdi are authentic and reach the degree of mutual concern, people who deny al-Mahdi are seen as Qur'aniyyun and deny Allah's uluhiyah.

Keywords

Critics, Hadis Al-Mahdi, Rasyid Ridha.

Abstrak

Perbincangan seputar Imam Mahdi dipandang tak pernah ada habisnya di kalangan para ulama, baik ulama muta'adimin atau muta'akhirin. Begitupun di kalangan para peneliti hadis, selalu timbul perbedaan pendapat tentang keshahihan hadis-hadis Imam Mahdi. Diantara ulama yang menolak keotentikan hadis Imam Mahdi adalah Rasyid Ridha, yang berpandangan bahwa hadis Imam Mahdi saling bertentangan, dhaif, dan banyak mengandung

israiliyat. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Rasyid Ridha terhadap hadis-hadis al-Mahdi dan bagaimana jawaban atas pendapat tersebut. Metode penelitian yang bisa memfasilitasi untuk melakukan analisis ini adalah metode Content Analysis dengan pendekatan kualitatif. Melihat pendapat Rasyid Ridha mengenai hadis al-Mahdi yang dikemukakan dalam tafsir al-Manar, selanjutnya dilakukan kritik sanad yang terdiri dari Takhrij hadis, I'tibar, membuat skema sanad. Ada dua hadis riwayat Ibn Majah yang dikomentari oleh Rasyid Ridha, dengan komentar bahwa dalam sanad hadis tersebut ada rawi dha'if dan dinilai tasyayu' serta ada rawi yang dinilai mudallis. Pendapat Rasyid Ridha ini menyalahi ijma' para ulama yang menyatakan bahwa hadis-hadis al-Mahdi itu shahih bahkan mencapai derajat mutawatir maknawi. Para ulama telah sepakat bahwa hadis-hadis al-Mahdi itu shahih dan mencapai derajat mutawatir, orang yang mendustakan al-Mahdi dipandang sebagai Qur'aniyyun dan mengingkari uluhiyah Allah.

Kata Kunci

Kritik, Hadis Al-Mahdi, Rasyid Ridha.

I. Pendahuluan

Hadirnya kiamat menjadi salah satu hal yang sudah diberitakan oleh Allah Swt dan hadits Rasulullah saw. seperti dalam hadits dari Abu Hurairah¹. Namun sebelum kiamat itu terjadi, muncul beberapa peristiwa besar yang dalam hadis disebut dengan *Asyarat al-Sa'ah* (tanda-tanda hari kiamat), tanda-tanda datangnya kiamat seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw, dalam hadis dari Hudzaifah bin Asid al-Ghifari².

Para ulama membagi tanda kiamat itu menjadi dua bagian: tanda kiamat kecil, dan tanda kiamat besar. Salah satu persoalan yang diyakini oleh umat Islam tentang hal ini yaitu akan hadirnya sosok Imam Mahdi pada akhir zaman kelak yang akan menyelamatkan umat Islam atas musuh-musuhnya.³ Alquran dan Sunnah mengabarkan bahwa menjelang akhir zaman kelak, di tengah kegagalan dan kekacauan dominasi tatanan dunia saat itu, akan muncul seorang *khalifah* (pemimpin) yang akan mengatur dunia dengan keadilan, Khalifah itu akan diberi gelar *al-Mahdi*.⁴ Hadis mengenai Imam

¹ Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2009), Hlm. 16. *Bab Suali Jibril al Nabi Shalaahu A'laihi wa Sallam a'n al Iman wa al Islam wa al Ihsan wa Ilmi al Sa'ah*, no. 50

² An Naisaburi, al Imam Abul Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2016), Hlm. 675. *Bab Fii al Ayat allatii Takunuu Qabla al Sa'ah*, no. 2901

³ A Sadikin, "Al Mahdi Khalifah Yang Dibai'at Nabi Isa," *Jurnal Syamina* 3 (February 2018): Hlm. 7.

⁴ Sadikin, *Al Mahdi*, Hlm. 4.

Mahdi cukup banyak. Hadis-hadis tersebut menyangkut ke-Nabi-an, masa datang, dan mengabarkan hal-hal yang terjadi di zaman akhir.⁵

Rasyid Ridha memandang bahwa hadis-hadis itu bermasalah, sehingga dalam Tafsir al-Manar ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 187 membuat bab khusus tentang al-Mahdi yang berjudul *al Ta'arudh wa al Isykaalaat fii Ahaadits al Mahdi* (Kontradiksi dan problematika hadits-hadits tentang al-Mahdi). Beliau berkomentar bahwa pertentangan dalam hadis-hadis al-Mahdi sangat nampak dan kuat, sangat sulit menggabungkan beberapa riwayat, karena di dalamnya banyak hadits yang *Munkar*, dan terlihat *syubhat-syubhat*, oleh karena itu *Syaikhan* (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak mencantumkan riwayat (tentang al-Mahdi) dalam kedua Shahih nya (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim)⁶.

Diantara hadits yang dipermasalahkan adalah hadis dari Tsauban⁷, menurut Rasyid Ridha dalam sanad hadits itu terdapat rawi yang bernama Abdul Razaq bin Hamam al Shan'ani yang terkenal dengan *tasyayyu'* dan diakhir umurnya menjadi seorang yang pikun, kemudian dalam sanadnya ada rawi yang bernama Abu Qalabah dan Sufyan Tsauri yang keduanya terkenal *mudallis* dan meriwayatkan hadits dengan shigat *a'an a'nah* tanpa menyebutkan apakah sudah mendengar atau belum dari rawi sebelumnya.⁸ Hadits kedua yang dikomentari oleh Rasyid Ridha adalah hadis dari Abdullah⁹, Ia berkomentar bahwa hadits ini dari jalur Yazid bin Abi Ziyad yang mana ia terkenal seorang syi'ah di Kufah dan banyak yang *mendhoifkan* terhadap hadits ini, Syu'bah berkata bahwa hadits ini dhaif.¹⁰ Rasyid Ridha mengklaim sanad-sanad hadits al-Mahdi tidak luput dari daripada keikutsertaan seorang penganut madzhab syiah, dan memberikan penilaian negative lainnya dengan alasan bahwa riwayat-riwayat yang ada saling kontradiksi.¹¹

Tujuan tulisan ini untuk mengetahui bagaimana argument yang dibangun oleh Rasyid Ridha dalam menetapkan status hadis tentang Imam Mahdi, pendapat para ulama terhadap hadis-hadis imam Mahdi, dan bagaimana kritik terhadap pemikiran Rasyid Ridha. Metode penelitian dalam tulisan ini termasuk penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan "*Content Analysis*". Bersumber dari: Sumber Primer, yaitu data dari

⁵ Iskandar and Nanang RI, *Mujaddid, Masih Dan Mahdi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2009), Hlm. 58.

⁶ Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al Manar*, vol. 9 (Kairo: Darr al Manar, 1947), Hlm. 499.

⁷ Al Quzwaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah, *Sunan Ibn Majah* (Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2009), Hlm. 1367. *Bab Khuruj al Mahdi*, no 4084.

⁸ Ridha, *Tafsir al Manar*, 9: Hlm. 503.

⁹ Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Hlm. 1367. *Bab Khuruj al Mahdi*, no 4084.

¹⁰ Ridha, *Tafsir al Manar*, 9:Hlm. 502.

¹¹ Thalib, Nurudin, *Maqaalat al Albani* (Saudi Arabia: Darr al Athlas, 2000), Hlm. 108.

tangan pertama. Seperti: *tafsir al Manar*, *Sunan Ibn Majah*, *Taqrib al-Tahdzib*. Sumber Sekunder, yaitu data-data pendukung, seperti *al-Mahdi al-Muntazhar fii Dhau' al-Ahadits wa al-Atsar al-Shahihah* karya al-Bustawi, *al-Isya'ah liasyrati al-Sa'ah* karya al-Husaini, *Al Manar Al Munif fi Shohih wa Dho'if* karya Ibn Qayyim, *Amaarat al-Sa'ah* karya Sa'id Abdul Azhim, *al-Idza'ah Limaa Yakuunu Bina Yadai al-Sa'ah* karya al-Husaini, *Syarah Sunan Ibn Majah* karya al-Buwaitiy, *Hasyiah al-Sindi a'la Sunan Ibn Majah* karya al-Sindi dan lain-lain.

II. Sekilas tentang Biografi dan Pemikiran Rasyid Ridha

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin al-Qalmuni Al-Husaini. Beliau dilahirkan pada 27 Jumadil Awal 1282 H atau 8 Oktober 1865 M. di daerah Qalamun Kota Tripoli Libanon¹². Ayah dan Ibu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berasal dari keturunan al-Husen putra Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah, Putri Rasulullah dan sering menyebut tokoh-tokoh *ahl al-bayt* seperti Ali ibn Abi Thalib.¹³ Rasyid Ridha belajar di Madrasah *al-Rasyidiyah*, yaitu sekolah milik pemerintah di kota Tripoli, di madrasah ini, ia mempelajari ilmu bumi, ilmu berhitung, ilmu bahasa (*qawa'id*) dan ilmu-ilmu agama. Namun ia hanya belajar setahun saja, karena ternyata madrasah itu khusus diperuntukkan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, sedangkan ia tidak berminat mengabdikan untuk pemerintah.¹⁴

Ada beberapa ulama yang berpengaruh terhadap Rasyid Ridha, antara lain: Syaikh Mahmud Nasabah, Syaikh Muhammad al-Qawiji, Syaikh Abdul Ghani ar-Rafi, dan Muhammad Abduh. Namun diantara para ulama itu, Muhammad Abduh merupakan guru yang paling berpengaruh terhadap Rasyid Ridha karena tulisan-tulisannya yang diterbitkan melalui surat kabar *Al-'Urwah Al-Wusqo* (sebuah surat kabar berbahasa Arab yang dikelola oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh)¹⁵, pengaruh Muhammad Abduh sangat kuat pada diri Rasyid Ridha ketika Muhammad Abduh kembali ke Beirut pada tahun 1885 M. Di kota ini, Rasyid Ridha langsung menemui Muhammad Abduh dan menyatakan keinginannya untuk menjadi murid dan pengikut setia Abduh. Sejak saat itu, Rasyid Ridha merupakan sosok murid yang paling dekat dan setia kepada Abduh. Di samping banyak memperdalam

¹² Ismail, Nur Janah, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Bantul: LkiS Yogyakarta., 2003), Hlm. 25.

¹³ Al-Rumi, Fahd, *Manhaj Al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah Fi al-Tafsir* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981), Hlm. 172.

¹⁴ Nasrudin Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan," *Jurnal Sosial Budaya*, 1, 8 (2011): Hlm. 161.

¹⁵ A Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama., 2006), Hlm. 28.

pengetahuan dan ide pembaharuan, Rasyid Ridha pun mengusulkan kepada sang guru agar menerbitkan sebuah majalah yang akan menyiarkan ide-ide dan pemikiran mereka.¹⁶

Ridha mengakui adanya kebutuhan yang mendesak untuk menafsirkan Al-Qur'an, Kumpulan tulisan mengenai tafsir inilah yang kemudian dibukukan menjadi Tafsir al-Manar. Rasyid Ridha melanjutkan kajian tafsir sang guru hingga selesai, karena pengajaran tafsir yang dilakukan Muhammad Abduh hanya sampai pada surah An-Nisa ayat 125, dan merupakan jilid ketiga dari seluruh Tafsir Al-Manar. Hal ini dikarenakan Muhammad Abduh telah dipanggil kehadiran Allah s.w.t. pada 1905, sebelum menyelesaikan penafsiran seluruh isi al-quran. Perbedaan antara Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dalam menggunakan metode tafsirnya yaitu dalam hal pemberian uraian yang panjang lebar tentang sunnah shahih yang berkaitan dengan ayat, baik sebagai tafsirnya maupun sebagai subyek yang dibicarakan.¹⁷ Pada tahun 1935 M. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha wafat dan dimakamkan di Kairo.¹⁸

Rasyid Ridha sangat berhati-hati dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW. Walaupun hadis tersebut terdapat dalam Sahih al-Bukhari atau Sahih Muslim, tidak serta merta ia menerimanya, ia lebih mengedepankan fakta historis, kajian ilmiah, logika sentris dan akal bukanlah satu-satunya instrumen yang digunakan. Ia berpandangan bahwa dosa-dosa kecil perawi yang dapat dipercaya, tidak lantas menjadikan hadis mereka tertolak. Cara ini yang menjadi pembeda dengan gurunya Muhammad Abduh, sehingga menunjukkan Rasyid Ridha memiliki kelebihan dan keluasan disiplin ilmu hadis.¹⁹ Menurut Fahd al-Rumi, Rasyid Ridha adalah ulama pembaharuan yang paling keras menolak *Israiliyat*²⁰. Rasyid Ridha mengatakan bahwa Nabi adalah penjelas al-Qur'an baik melalui ucapan maupun perbuatannya. Akan tetapi, menurutnya Nabi tidak dapat menggugurkan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, dikatakan bahwa sunnah tidak dapat menghapus (*naskh*) al-Qur'an.²¹

Rasyid Ridha kemudian mengatakan: “pilar keimanan adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang diriwayatkan secara mutawatir; baik berupa perkataan atau perbuatan”²². Terdapat tiga poin penting mengenai Rasyid Ridha dalam memaknai hadis Nabi, *pertama*, selalu menggunakan hadis-hadis yang otentik. *Kedua*, ketika

¹⁶ Ilyas, Hamim, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safira Insania Press., 2005), Hlm. 35.

¹⁷ Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun*, Hlm. 49.

¹⁸ Rahnama, Ali, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 2009), Hlm. 20.

¹⁹ Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Hlm. 57.

²⁰ 'Imarah, Muhammad, *Syahsiyyat Laha Tarikh, Terj. Ahmad Syakur, 45 Tokoh Pengukir Sejarah* (Solo: Era Intermedia, 2007), Hlm. 231.

²¹ Abu Rayah, Mahmud, *Adhwa Ala Al-Sunah al-Muhammadiyah* (Kairo: Daar al-Ma'arif, t.t), Hlm.14.

²² Ridha, *Tafsir al Manar*, Vol. 12, :Hlm. 616.

memahami sebuah hadis, maka teks tersebut harus ditafsirkan sesuai dengan kemaslahatan umat. *Ketiga*, sumber hukum dalam Islam adalah al-Qur'an, sunnah, dan *ijma'*."²³ Rasyid Ridha memandang tinggi sunnah dan kodifikasinya dalam literatur hadits, tetapi tidak bersandar pada kritik hadis para ulama klasik. Rasyid Ridha memandang sunnah sebagai akar kedua dari agama, oleh karenanya sunnah harus mengalami penelitian yang seksama agar dapat diketahui mana yang sah dan mana yang tidak sah.²⁴

Dalam mengomentari hadis-hadis *ahad*, Rasyid Ridha menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadapnya, meskipun terkadang rangkaian sanad hadis-hadis tersebut tidak sah. Beliau mengatakan “karya-karya agung yang menakjubkan, yang memperlihatkan kefasihan dan kearifan”.²⁵ Disamping itu, Rasyid Ridha juga sangat kritis terhadap semua periwayatan hadis. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang kita tahu terkesan “sakral” dikalangan masyarakat Islam pun tidak terlepas dari kritiknya.²⁶

III. Pendapat Rasyid Ridha Terhadap Hadis Imam Mahdi

Rasyid Ridha mengatakan: “Pertentangan di antara hadits-hadits Al-Mahdi sangat kuat dan jelas, mengkompromikan riwayat-riwayat tersebut sangat sulit, orang-orang yang mengingkarinya sangat banyak, dan syubhatnya sangat jelas. Karena itu Imam *Syaikhani* (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan sama sekali hadis Al-Mahdi ini dalam kitab Shahih beliau, padahal kerusakan dan fitnah banyak tersebar di kalangan bangsa-bangsa yang beragama Islam.”²⁷ Beliau mengemukakan beberapa contoh pertentangan hadits-hadits Al-Mahdi dengan mengatakan: “Riwayat yang masyhur mengenai namanya dan nama ayahnya menurut *Ahlu Sunnah* bahwa dia bernama Muhammad bin Abdullah, dan dalam satu riwayat dikatakan Ahmad bin Abdullah. Sedangkan golongan Syi'ah Imamiyah sepakat bahwa dia adalah Muhammad bin Al-Hasan Al-'Asy'ari, dan mereka memberinya gelar *Al-hujjah*, *Al-Qaaim*, dan *Al-Muntazhor*. Kelompok Al-Kisaniyyah beranggapan bahwa Al-Mahdi adalah Muhammad bin Al-Hanafiyah dan dia hidup dan berdiam di gunung Dhawi.”²⁸ Selanjutnya beliau mengatakan, “Yang masyhur mengenai nasabnya, bahwa dia adalah

²³ John. L Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, vol. 3 (New York: Oxford University, 1995), Hlm. 411.

²⁴ Junynboll, G.H.A, *The Auntycity of the Tradition Literature Discussions*, Terj. Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadits Di Mesir* (Bandung: Mizan, 1999), Hlm. 30.

²⁵ al-Syarbiny, Imad Sayyid Ismail, *Raddu Syubhat Haula 'Ishmah al-Nabi Fii Dhawi al-Kitab Wa al-Sunnah* (Kairo: Daar al-Shahifah, 2003), Hlm. 346.

²⁶ Junynboll, *The Auntycity of the Tradition Literature Discussions*, Terj. Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadits Di Mesir*, Hlm. 80.

²⁷ Ridha, *Tafsir al Manar*, 9: Hlm. 426.

²⁸ Ridha, *Tafsir al Manar*, 9: Hlm. 426.

‘Alawi Fatimi dari putra Al-Hasan, Sedangkan dalam beberapa riwayat dikatakan dari putra Al-Husain. Di samping itu terdapat beberapa hadits yang menerangkan bahwa dia dari putra Abbas.’²⁹ Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa banyak cerita *Israiliyat* yang dimasukkan dalam kitab-kitab hadits.³⁰

Kemudian yang menjadi landasan penolakan Rasyid Ridha terhadap al-Mahdi adalah adanya dua hadis riwayat Ibn Majah, terhadap hadis pertama menurut Rasyid Ridha dalam sanad hadits itu terdapat rawi yang bernama Abdul Razaq bin Hamam al Shan’ani yang terkenal dengan *tasyayyu’* dan diakhir umurnya menjadi seorang yang pikun, kemudian ada rawi yang bernama Abu Qalabah dan Sufyan Tsauri yang keduanya terkenal *mudallis* dan meriwayatkan hadits dengan shigat *a’an a’nah* tanpa menyebutkan apakah sudah mendengar atau belum dari rawi sebelumnya³¹. Dalam hadis kedua, Rasyid Ridha mengomentari bahwa hadits ini dari jalur Yazid bin Abi Ziyad yang mana ia terkenal seorang Syiah di Kufah dan banyak yang *mendhoifkan* terhadap hadits ini, Syu’bah berkata bahwa hadits ini *dhaiif*.³²

Tokoh yang menolak hadirnya al-Mahdi selain Rasyid Ridha adalah Muhammad Farid Wajdi dalam kitabnya *Daa-irah Ma’aaifil Qarn il ‘Iryiin*, Ahmad Amin dalam kitabnya *Dhuhal Islaam*, ‘Abdurrahman Muhammad ‘Utsman dalam ta’liqnya terhadap khab *Tuhfatul Ahwadzi*, Muhammad ‘Abdullah ‘Annan dalam kirabnya *Mauwaqif Haa simah fii Taarikhil Islaam*, Muhammad Fahim Abu ‘Ubalyah dalam ta’liqnya terhadap kitab *an-Nibaayah al-Fitan wal MaLaahim*, karya Ibnu Katsir, ‘Abdul Karim Khatib dalam kitabnya *al-Masiibfil Qur-aanwat Taurah wal Injiil*, dan yang terakhir Syaikh ‘Abdulah bin Zaid Aal Mahmud dalam kitabnya *La Mabdiyya Yuntazharu ba’dar Rasuul Kholril Basyar*.³³

IV. Analisis Hadis dan Bantahan Terhadap Pendapat Rasyid Ridha

Dua hadis yang menjadi pijakan argumentasi Rasyid Ridha:

عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَفْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةٌ، كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيفَةٍ، ثُمَّ لَا يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلًا لَمْ يُقْتَلْهُ قَوْمٌ ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لَا أَحْفَظُهُ فَقَالَ: فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبَّوًا عَلَى النَّجْحِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ.

²⁹ Ridha, *Tafsir al Manar*, 9: Hlm. 427.

³⁰ Ridha, *Tafsir al Manar*, 9: Hlm. 427.

³¹ Ridha, *Tafsir al Manar*, 9: Hlm. 503.

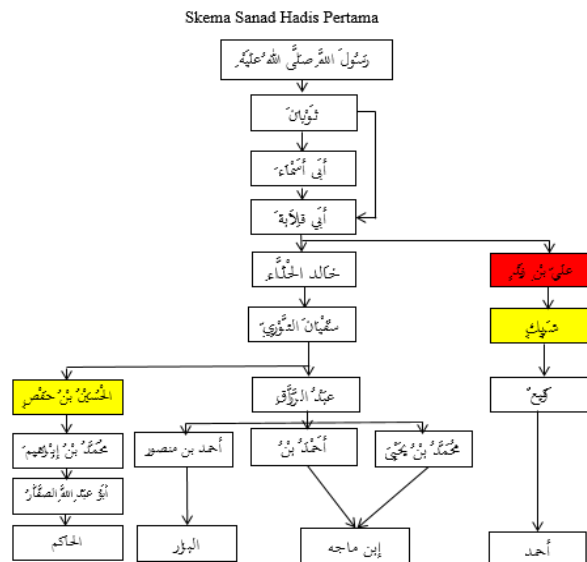
³² Ridha, *Tafsir al Manar*, 9: Hlm. 502.

³³ Al-Wabil, Yusuf bin Abdillah bin Yusuf, *Hari Kiamat Sudah Dekat* (Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, t.t), Hlm. 282.

Artinya:

Dari Tsauban dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kelak tiga orang akan berperang didekat perbendaharaan kalian ini (yaitu Ka'bah), dan kesemuanya adalah anak khalifah. Dan tidak ada yang menang melainkan satu orang, lalu muncullah bendera-bendera hitam dari wilayah timur, mereka lantas memerangi kalian dengan peperangan sengit yang sama sekali belum pernah dilakukan kaum manapun. Jika kalian melihatnya, maka berbaiatlah kepadanya walaupun sambil merangkak di atas salju, karena sesungguhnya dia adalah khalifah Allah al-Mahdi."³⁴ (H.R. Ibn Majah)

Setelah dilakukan takhrij dengan berbagai macam cara, maka beberapa yang meriwayatkan hadis itu, diantaranya: H.R. Ahmad Kitab *Tatimmah Musnad al-Anshar* Bab *Min Hadis Tsauban*, No. 22387. Musnad *Al Bazzar*, Musnad *Abi Dzar Al-Ghifari* Musnad *Tsauban Radhiyallahu Anhu* No, 4163³⁵. Mustadrak *Ala Shahihain*, Kitab *Al Fitn Wa Al-Malahim* Bab *Wa Amma Hadis Imran Bin Hushain* No 8432³⁶ H.R. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Bab *Khuruj al Mahdi*, no 4084³⁷



³⁴ Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Hlm. 424. *Kitab al-Fitan, Bab Khuruj al Mahdi*, no 4084.

³⁵ ‘Ubaidillah, Al-Bazzār Abū Bakr Ahmad bin ‘Amr bin ‘Abdil-Khāliq bin Khalād bin, *Musnad Al-Bazzār*, vol. 4 (Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wal-Hakam, 2009), Hlm. 354.

³⁶ An-Naisābūry, Abu ‘Abdillah al-Hākim Muhammad bin ‘Abdillah bin Muhammad bin Hamdawiyah bin Nu’aim bin al-Hakam Aḍ-Ḍaby, *Al-Mustadrak ‘alaṣ-Ṣaḥīḥain Lil-Hākim*, vol. 4 (Beirut: Daar al-Kitab al-‘A’lamiyah, 1990), Hlm. 631.

³⁷ Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Hlm. 1367.

Keterangan:³⁸

: Dha'if

: Shaduq

Dari hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan hadis ini memenuhi kriteria keshahian hadis, maka hadis ini berkualitas *maqbul shahih*. Hadis tentang al-Mahdi dimuat dalam empat mashadir ashliyah yaitu sunan Ibn Majah, Mustadrak al-Hakim, Musnad al-Bazzar, dan Musnad Ahmad.

Hadis kedua, Setelah dilakukan takhrij dengan berbagai macam cara, maka yang meriwayatkan hadis itu, diantaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ أَقْبَلَ فِتْيَةٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ، فَلَمَّا رَأَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اغْرَوْرَقَتْ عَيْنَاهُ وَتَغَيَّرَ لَوْنُهُ، قَالَ، فَقُلْتُ: مَا نَزَالَ نَرَى فِي وَجْهِكَ شَيْئًا نَكْرَهُهُ، فَقَالَ: إِنَّا أَهْلُ بَيْتِ اللَّهِ لَنَا الْأَجْرَةُ عَلَى الدُّنْيَا، وَإِنَّ أَهْلَ بَيْتِي سَيَلْفُونَ بَعْدِي بَلَاءً وَتَشْرِيدًا وَتَطْرِيدًا، حَتَّى يَأْتِيَ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَعَهُمْ رَايَاتٌ سُودٌ، فَيَسْأَلُونَ الْحَيْرَ، فَلَا يُعْطَوْنَهُ، فَيَقَاتِلُونَ فَيُنْصَرُونَ، فَيُعْطَوْنَ مَا سَأَلُوا، فَلَا يَقْبَلُونَهُ، حَتَّى يَدْفَعُوهَا إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَيَمْلُؤَهَا قِسْطًا، كَمَا مَلَأُوهَا جَوْرًا، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ، فَلْيَأْتِهِمْ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى التَّلْحِ

Artinya:

"Dari Abdullah dia berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba seorang pemuda dari Bani Hasyim datang, ketika Nabi saw. melihat mereka, maka kedua mata beliau terlihat berbinar-binar dan berubah wajahnya." Abdullah berkata, "Lalu saya bertanya, 'Kenapa kami masih melihat di wajah anda ada sesuatu yang kami benci?' beliau menjawab: "Sesungguhnya kami adalah ahli bait yang Allah Swt. memilihkan akhirat buat kami atas dunia. Dan sungguh, sepeninggalku nanti ahli baitku akan menemui musibah, bencana dan pengusiran, sehingga suatu kaum dari timur datang dengan membawa bendera-bendera hitam, mereka meminta (diterapkannya) kebaikan namun ditolak. Kemudian mereka berperang dan mendapatkan kemenangan, akhirnya mereka diberi apa yang mereka minta, lalu kaum tersebut tidak mau menerima sehingga mereka menyerahkan urusan tersebut kepada seorang laki-laki dari ahli baitku, lantas ia memenuhinya dengan keadilan sebagaimana (sebelumnya) bumi dipenuhi dengan kejahatan.

³⁸ Al-'Asqalāny Al-Hafidz Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar, *Tahdzibu Tahdzib*, Vol. 1, (Makkah: Mu'assasah al-Risalah, 1992), Hlm. 276. Al-'Asqalāny Al-Hafidz Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar, *Taqribu Tahdzib* (Makkah: Daar al-A'shimah, 1992), No. 3353, Hlm. 508. Al-'Asqalāny, No. 4768, Hlm. 696. Al-'Asqalāny, No. 2802, Hlm. 436. Al-'Asqalāny, No. 7464, Hlm. 1037. Al-'Asqalāny, No. 5144Hlm. 744. Al-'Asqalāny, No. 1690, Hlm. 292. Al-'Asqalāny, No. 2458 Hlm. 394. Al-'Asqalāny, *Tahdzibu Tahdzib*, Vol. 2, Hlm. 572. Al-'Asqalāny, *Taqribu Tahdzib*, No. 131, Hlm. 102. Al-'Asqalāny, No. 6427, Hlm. 907. Al-'Asqalāny, No. 1328, Hlm. 247. Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān bin Qaimaz Az-Zahaby, *Tārīkh Al-Islām Wawufiyā atul-Masyāhir Wal-A'lām*, Vol. 25, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, t.t), Hlm. 104.



Dari hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan hadis ini tidak memenuhi kriteria keshahian hadis, maka hadis ini berkualitas *Mardud*. Hadis kedua tentang Imam Mahdi dimuat di tujuh *mashadir ashliyah*, yaitu Sunan Ibnu Majah, Mustadrak Imam Hakim, Musnad Ibn Abi Syaibah, Musnad Al-Bazzār, Mu’jam Ausath Thabrany, Mu’jam Kabir Thabrany, dan Musnad Abu Ya’la.

V. Bantahan terhadap pendapat Rasyid Ridha

Dalam kitab syarah sunan Ibn Majah disebutkan: al-Bushairi berkata bahwa hadis ini sanadnya shahih dan *Rijal* nya *tsiqah*, Hakim meriwayatkan dalam kitabnya “Mustadrak” dari jalur Husen bin Hafis dari Sufyan, dan hadis ini shahih dengan syarat Bukhari Muslim.⁴⁶ Rawi yang bernama Abdul Razaq bin Hamam al-Shan’ani memiliki *rutbah Tsiqah Haafidz*.⁴⁷ juga Abu Qilabah dengan *rutbah Tsiqah*⁴⁸ dan Sufyan Tsauri dengan *Rutbah Tsiqah Hafidz*.⁴⁹ Dengan demikian hadis pertama berstatus shahih dan bisa dijadikan hujjah. Kemudian pendapat Rasyid Ridha yang menyatakan bahwa Sufyan Tsauri seorang yang *Mudallis*, dan tuduhan ini tidak bisa diterima, karena beliau memiliki banyak guru, diantaranya: Habib bin al-Syahid, **Khalid al-Khdza’i**,

Taqribu Tahdzib, No. 514, Hlm. 146. Al-‘Asqalāny, No. 1461, Hlm. 263. Al-‘Asqalāny, No. 6121, Hlm. 871. Al-‘Asqalāny Al-Hafidz Abū Faḍl Aḥmad bin ‘Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar, *Lisān al-Mīzān*, vol. 2 (Libanon: Muassasah al-A’lami lil-Maṭbū’āt, 1971), Hlm. 413. Jamāluddīn Abu al-Farrāj ‘Abdurrahman bin ‘Aly bin Muhammad Al-Jauzy, *Aḍ-Ḍu’afā’ Wal-Matrūkīn*, vol. 1 (Beirut: Daar al-Kitāb al-A’lamiyah, t.t), No. 1133, Hlm. 259. Syamsuddin Abu ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān bin Qaimaz Az-Zahaby, *Dīwanuḍ-Ḍu’afā’i Wal-Matrūkīn Wa Khalqa Minal-Majhūlīn Wa Ṣiqātu Fẓhim Layyin*, vol. 1 (Makkah: Maktabah An-Nahḍah al-Hadīṣah, 1967), No. 2159, Hlm. 215. Abu Ishaq Al-Huwaini, *Naṣṣun-Nubūl Bimu’jamir-Rijāl*, vol. 1 (Mesir: Dār Ibn ‘Abbas, 2012), No. 286, Hlm. 201. Al-‘Asqalāny, *Taqribu Tahdzib*, No. 4444, Hlm. 654. Al-‘Asqalāny, No. 5153, Hlm. 743. Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim Al-Tamimi, *Al-Tsiqat Wa Yalihi Jaami’ Fahaaras Al-Tsiqat* (India: Daairah al-Ma’arif al-Utsmaniyah, 2007), Hlm. 219. Al-‘Asqalāny, *Taqribu Tahdzib*, No. 7823, Hlm. 1082. Abu al-Thib Nayif bin Shalah bin Ali Al-Manshuri, *Irsyad Al-Qashi Wa al-Dani Ilaa Taraajim Syuyukh al-Thabrany*, vol. 1 (Riyadh: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t), No. 958, Hlm. 589. Abi Abdul Rohman Muqbil bin Hami Al-Wada’i, *Rijal Al-Hakim Fii al-Mustadrak*, vol. 1 (Yaman: Maktabah Shun’ai al-Atsariyah, 2004), No. 339, Hlm. 179. Abu ‘Abdillāh Muhammad bin Sa’ad bin Manī’ Al-Hāsyimi, *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 6 (Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), No. 2690, Hlm. 360. Al-Hāsyimi, 6: No. 6442, Hlm. 909.

⁴⁶ Ays Syuyuthi, *Syarah Sunan Ibn Majah* (Oman: Baitul Afkar, t.t), Hlm. 1503.

⁴⁷ Al-‘Asqalāny, Al-Hafidz Abū Faḍl Aḥmad bin ‘Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar, *Taqribu Tahdzib* (Makkah: Daar al-A’shimah, 1992), No. 4092, Hlm. 607.

⁴⁸ Al-‘Asqalāny, *Taqribu Tahdzib*, No. 3353, Hlm. 508.

⁴⁹ Al-‘Asqalāny, *Taqribu Tahdzib*, No. 2458, Hlm. 394.

Dawud bin Abi Hindi, dan lain-lain.⁵⁰ Begitupun dengan murid beliau yang sangat banyak, diantara murid-murid Sufyan Tsauri adalah: Abdullah bin Wahb, **Adul Razaq**, Ubaidillah al-Asyja'i, dan lain-lain.⁵¹ Dalam kasus ini, Sufyan Tsauri menerima dari gurunya secara *muttashil*.

Kemudian tuduhan Abi Qilabah sebagai seorang *Mudallis* juga tidak bisa membenarkan, karena Abi Hatim menyebutkan bahwa Abi Qilabah menerima dari Abi Asma al-Rahabi, dan ia tidak dikenal sebagai seorang *Mudallis*⁵². Melihat pada Klasifikasi ulama *Jarh wa Ta'dil: Muta'anitun*, diantaranya: Yahya bin Ma'in (w. 233 H), Abu Hatim al-Razi (w. 277 H). *Mu'tadilun*, diantaranya: Sufyan al-Tsauri (w. 161 H), al-Imam Ahmad (w. 241 H), al-Bukhari (w. 256 H), Abu Zur'ah al-Razi (w. 264 H). *Mutasahilun*, diantaranya: Abi al-Hasan Ahmad bin 'Abdillah al-'Ijli (w. 26 H), Abi Isa al-Tirmidzi (w. 279 H), Ibn Hibban (w. 354 H), Abi Abdillah al-Hakim (w. 405 H).⁵³

Apabila seorang ulama *jarh ta'dil* yang *Mutasyadid/ Muta'anit* (ekstrim) menilai tsiqah (*menta'dil*), maka sesungguhnya pandangan itu harus dipegang/ digigit oleh gigi geraham (diutamakan) karena sulitnya seorang ulama *Mutasyadid* menilai tsiqah⁵⁴, maka dengan ini pendapat Abi Hatim diutamakan daripada pendapat yang lainnya. Sedangkan untuk hadis kedua, Rasyid Ridha menyatakan bahwa hadits ini dari jalur Yazid bin Abi Ziyad yang mana ia terkenal seorang syi'ah di Kufah dan banyak yang *mendhoifkan* terhadap hadits ini, Syu'bah berkata bahwa hadits ini dhaif.⁵⁵ Sanadnya *dhaif* karena ada rowi yang bernama Yazid bin Abi Ziyad al-Kufiy, akan tetapi beliau tidak menyendiri, Yazid bin Abi Ziyad dari Ibrahim dan Imam Hakim meriwayatkan dalam Mustadraknya dari jalur Umar bin Qais dari Hakam dari Ibrahim.⁵⁶

Setelah diteliti, memang benar adanya hadis tersebut berstatus *dhaif*, dan para ulama pun banyak yang menyatakan *kedha'ifan* hadis ini (sebagaimana telah ditulis pada pembahasan tentang *tashih* hadis kedua), karena memang semua jalur itu bersumber dari seorang rawi yang bernama Yazid bin Abi Ziyad, namun hal itu tidak lantas menjadikan perkara al-Mahdi sebagai perkara khayalan, hadis itu menjelaskan

⁵⁰ Al-'Asqalāny Al-Hafīdz Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar, *Tahdzibu Tahdzib* (Makkah: Mu'assasah al-Risalah, 1992), Vol. 2, Hlm. 56.

⁵¹ Al-'Asqalāny, *Tahdzibu Tahdzib*, Hlm. 57.

⁵² Abi Hatim, Abu Muhammad Abdul Rahman bin Muhammad bin Idris bin al-Mundzir al-Tamimi al-Razi Ibn, *Al-Jarh Wa al-Ta'dil Li Ibn Hatim*, vol. 5 (Beirut: Daar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1952), Hlm. 58.

⁵³ Al-Latif, Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Ibrahim al-'Abd, *Dhawabit Al-Jarh Wa al-Ta'dil* (Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawarah, 1991), Hlm. 48.

⁵⁴ Al-Latif, *Dhawabit Al-Jarh Wa al-Ta'dil*, Hlm. 49.

⁵⁵ Ridha, *Tafsir al Manar*, 9:Hlm. 502.

⁵⁶ Al-Ma'ruf, Al-Imam Abi al-Hasan al-Haifi, *Syarah Sunan Ibn Majah*, vol. 4 (Beirut: Darr al-Ma'rifat, 1996), Hlm. 412.

tentang tempat kemunculan al-Mahdi. Dha'ifnya hadis yang menjelaskan tentang tempat kemunculan al-Mahdi bukan berarti menafikan datangnya al-Mahdi di masa yang akan datang.

Hadis-hadis yang menerangkan al-Mahdi memiliki derajat *mutawatir maknawi* (Mutawatir secara makna) dan hal itu telah dinyatakan oleh para ulama.⁵⁷ mayoritas ulama bahwa persoalan al-Mahdi merupakan hal yang pasti dan benar. Ia akan muncul di akhir zaman.⁵⁸ Muhammad al-Barjanzi berkata: Hadis-hadis yang menjelaskan tentang al-mahdi dengan berbagai redaksi yang berbeda hampir tidak dapat dihitung.⁵⁹ Shidiq Hasan berkata: hadis-hadis yang ada tentang al-Mahdi dengan riwayatnya yang beragam adalah sangat banyak, mencapai derajat mutawatir. Hadis-hadis tersebut ada di dalam kitab *as-Sunan* juga kitab-kitab islam lainnya berupa kitab-kitab *Mu'jam* dan *Musnad*.⁶⁰

Dan sungguh khabar dari Rasulullah s.a.w tentang al-Mahdi telah mencapai derajat mutawatir, dan al-Mahdi dari keturunannya serta akan hidup selama tujuh hari, dan akan mngakan keadilan di bumi ini. Kemudian Isa a.s. akan keluar untuk membantunya membunuh Dajjal serta mengimami shalat seluruh manusia dan Nabi Isa di belakangnya.⁶¹ Iman terhadap munculnya al-Mahdi merupakan bagian dari aqidah ahlu sunnah wa al-Jama'ah, hadis-hadis yang menjelaskan hal tersebut mencapai derajat mutawatir maknawi.⁶² Dengan mutawatirnya hadis-hadis tentang al-Mahdi, maka itu sudah dipastikan kehadirannya pada masa mendatang.

Kemudian pendapat Rasyid Ridha yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang membahas tentang al-Mahdi adalah bertentangan (Kontradiktif), ini tidak bisa dibenarkan karena Rasyid Ridha tidak menyebutkan hadis mana yang bertentangan, walaupun ada hadis yang terlihat bertentangan tentu harus melewati langkah-langkah konsep *Ta'arudh al-Adillah*. Adapun *asy-Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim) tidak memasukkan sedikit pun hadits tentang al-Mahdi: Sesungguhnya seluruh Sunnah tidak termaktub di dalam *ash-Shahihain* saja, bahkan di dalam kitab lainnya ada banyak hadis shahih; baik di dalam kitab-kitab *as-Sunan*, *Musnad*, *Mu'jam* dan yang lainnya dari kitab-kitab hadis.

⁵⁷ Al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, Hlm. 279.

⁵⁸ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Al Manar Al Munif Fi Shohih Wa Dho'if* (Beirut: Daar al Qalam, 1970), Hlm. 142.

⁵⁹ Al-Husaini, Muhammad bin Rasul al-Bazanji, *Al-Isya'ah Liasyrati al-Sa'ah* (Beirut: Daar al-Minhaj, 2005), Hlm. 87.

⁶⁰ Al-Husaini, Abi Thayyib Muhammad Shidiq Khan bin Hasan bin Ali bin Latif Allah, *Al-Idza'ah Lima Yakuunu Bina Yadai al-Sa'ah* (Beirut: Daar Ibn Hazm, 2000), Hlm. 112.

⁶¹ Al-Bustawiy, Abdul 'Alim Abdu a'Azhim, *Al-Mahdi al-Muntazhar Fii Dhau' al-Ahadits Wa al-Atsar al-Shahihah*. (Makkah: Daar Ibn Hazm, 1999), Hlm. 40.

⁶² Abi Abdullah Muhammad bin Ja'far Al-Kittani, *Nazham Al-Mutanatsir Min al-Hadits al-Mutawatir* (Mesir: Daar al-Kitab al-Salafiyah, t.t), Hlm. 236.

Ibnu Katsir berkata, "sesungguhnya al-Bukhari dan Muslim tidak memaksakan diri untuk meriwayatkan seluruh hadis yang dihukumi shahih, bahkan keduanya telah menshahihkan hadis-hadis yang tidak ada di dalam kitab Shahih keduanya, sebagaimana dinukil oleh at-Tirmidzi juga yang lainnya dari al-Bukhari tentang penshahihan hadis-hadis yang tidak ada di kitabnya tetapi ada di dalam as-Sunan dan yang lainnya."⁶³ Adapun tentang keadaan hadits yang telah dimasuki dengan banyak cerita *israiliyyat* dan sebagiannya adalah hadis palsu yang dibuat kaum Syi'ah juga yang lainnya dari golongan yang fanatik, maka sesungguhnya hal ini benar adanya. Akan tetapi para imam di bidang hadis telah menjelaskan yang shahih dari selainnya. Mereka telah menulis kitab-kitab tentang hadis-hadis palsu, menjelaskan riwayat-riwayat yang lemah, bahkan meletakkan kaidah-kaidah yang sangat teliti dalam menghukumi para perawi hadis, sehingga tidak tersisa seorang *ahli bid'ah* dan pendusta pun melainkan mereka jelaskan jati dirinya.

Hadis yang menjelaskan tentang kebenaran al-Mahdi: Hadis dari Abdillah⁶⁴, kemudian hadis dari Ummu Salamah⁶⁵, Hadis dari Abu Sa'id dan Jabir⁶⁶, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ahmad dan yang lainnya dari jalur Ibn Mas'ud.⁶⁷ Hadis dari Abu Sa'id al-Khudriy riwayat Tirmidzi⁶⁸, riwayat Ahmad⁶⁹, hadis dari Ali⁷⁰, bahwa hadis-hadis yang menerangkan tentang al-Mahdi al-Muntazhar adalah Mutawatir⁷¹. Orang-orang yang mengingkari hal ini sama saja seperti orang yang mengingkari *Uluhiyah* Allah⁷².

⁶³ Katsir, Al-Hafidz Ibn, *Al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits* (Beirut: Daar al-Kitab al-A'lamiyah, t.t), Hlm. 25.

⁶⁴ As-Sijistani, Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Amr al-Azdi, *Sunan Abi Dawud* (Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2011), Hlm. 494. Kitab *al-Mahdi*, No. 4282.

⁶⁵ As-Sijistani, Hlm. 494. Kitab *al-Mahdi*, No. 4284.

⁶⁶ An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hlm. 678. , Kitab *al-Fitan wa al-Asyrat al-Sa'ah* Bab. *Laa Taqumu al-Sa'ah Hatta Yamurra al-Rajul Biqabri al-Rajul Fayatamanna an Yakuna Makaana al-Mayyit min al-Balaa* No. 2914.

⁶⁷ Al-Badr, Abdul Muhsin bin Hamad bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin Hamad al-A'bbad, *Syarah Sunan Abu Dawud Lil A'bad*, vol. 6 (Beirut: Daar al-Fikr, 2002), Hlm. 182.

⁶⁸ Isa, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak al-Tirmidzi Abu, *Sunan Al-Tirmidzi* (Kairo: Darr Ibn Jauzi., 2009), Hlm. 410. Kitab *Abwab al-Fitan* Bab. *Maa Jaa Fii al-Mahdi* No. 2232.

⁶⁹ Al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, Vol. 17 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), Hlm. 321. Kitab *Musnad Abi Sa'id al-Khudriy*, No. 11223

⁷⁰ Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Hlm. 424. Kitab *al-Fitan* Bab. *Khuruj al-Mahdi*, No. 4085.

⁷¹ Al-Kittani, Abi Abdullah Muhammad bin Ja'far, *Nazham Al-Mutanatsir Min al-Hadits al-Mutawatir* (Mesir: Daar al-Kitab al-Salafiyah, t.t), Hlm. 147.

⁷² al-Albani, Muhammad Nashirudin, *Silsilah Al-Ahadits al-Shahihah*, vol. 4 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), Hlm. 43.

VI. Pandangan para Ulama terhadap Pendapat Rasyid Ridha

Syeikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan: “Persoalan al-Mahdi cukup populer, banyak hadis yang berbicara mengenainya, hadis-hadis tersebut mutawatir dan saling menguatkan. Para ulama mengatakan kemutawatirannya bersifat maknawi, karena banyaknya jalur periwayatannya dan berbeda-beda narasumber, sahabat, para perawi, dan redaksinya. Semua hadis itu benar-benar menunjukkan bahwa figur yang dijanjikan itu pasti, kemunculannya benar. Ia muncul lantas menegakan kebenaran dan keadilan, mencegah kezaliman dan ketidakadilan. Dengannya Allah menyebarluaskan panji keadilan, petunjuk, taufik, dan bimbingan di tengah-tengah seluruh manusia.⁷³ Hadis-hadis tentang Al-Mahdi cukup populer di kalangan ulama Sunnah sehingga dianggap sebagai bagian dari akidah yang mereka anut, demikian dikatakan oleh Safaraini.⁷⁴

Pendapat Syaukani, Ibnu Qayyim dan lain-lain: ada sebagian dari hadis-hadis itu yang *shahih*, ada yang *hasan*, ada yang *dhaif* tapi dikuatkan oleh riwayat lain, dan ada pula yang *maudhu*. Cukuplah hadis-hadis yang sanadnya cukup kuat, baik itu hadis *shahih lidzatihi*, *shahih lighairihi*, *hasan lidzatihi*, maupun *hasan lighairihi*. Begitupula hadis-hadis dhaif apabila saling menguatkan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, itu semua merupakan *hujah* bagi para ulama. Adapun siapa saja yang dalam persoalan ini menyimpang dari pada ulama, maka ucapannya mengenai hal itu tidak layak diperhatikan.”⁷⁵ Hadis-hadis mutawatir yang berbicara tentang Al-Mahdi Al-Muntazhar yang bisa ditemukan diantaranya ada lima puluh hadis, sebagiannya merupakan *shahih*, ada yang *hasan*, dan ada pula yang *dhaif* tetapi menjadi kuat oleh riwayat lain. Adapun *atsar-atsar* dari para sahabat yang menyatakan secara gamblang mengenai al-Mahdi juga banyak, hukumnya seperti hadis yang *marfu*.⁷⁶

Ucapan orang yang mendustakan atau membantah berita-berita tentang al-Mahdi harus ditolak dan dikembalikan kepadanya sebagaimana ucapan *firqah qur’aniyyin* yang sesat, orang menganggap hadis-hadis tentang al-Mahdi termasuk khabar Ahad. As-Safaraini berkata "Hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang kemunculan Al Mahdi dan statusnya yang merupakan *ahli bait* beliau statusnya *Mutawatir* karena banyak riwayatnya, Banyak riwayat yang menjelaskan tentang kemunculan Al Mahdi yang statusnya *Mutawatir Ma'nawi* dan hadits-haditsnya terkenal di kalangan ulama hadits hingga masuk dalam kategori akidah." Mengimani

⁷³ Azhim, Sa'id Abdul, *Amaarat Al-Sa'ah* (Kairo: Daar al-'Aqidah, 2002), Hlm. 86.

⁷⁴ Al-Hanbali, Muhammad bin Ahmad bin Salim bin Sualiman al-Safaraini, *Al-Buhur al-Zakhirah Fii 'Ulum al-Akhirah*, vol. 1 (Kuwait: Ghuras, 2007), Hlm. 438.

⁷⁵ Azhim, *Amaarat Al-Sa'ah*, Hlm. 87.

⁷⁶ Azhim, *Amaarat Al-Sa'ah*, Hlm. 82.

kemunculan Al Mahdi adalah wajib sebagaimana yang dinyatakan para ulama, dan hal ini masuk dalam bagian aqidah *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*.⁷⁷

Muhammad Al Barzanji berkata "Telah diketahui bahwa hadits-hadits tentang Al Mahdi statusnya *Mutawatir Ma'nawi*, Jadi tidak ada alasan untuk mengingkarinya."⁷⁸ Al Husaini berkata "Hadits-hadits tentang Al Mahdi yang riwayatnya berbeda beda sangat banyak dan statusnya *Mutawatir Ma'nawi*. Hadits-hadits tersebut terdapat dalam *As-Sunan* dan kitab-kitab lainnya seperti *Mu'jam* dan *Musnad*."⁷⁹ Al Kannani berkata "Hadits-hadits tentang Al Mahdi statusnya *Mutawatir*. Begitu pula hadits-hadits tentang keluarnya Dajjal dan turunya Nabi Isa ."⁸⁰

VII. Kesimpulan

Secara umum, hadis-hadis tentang al-Mahdi berstatus shahih dan mencapai derajat *mutawatir maknawi*, dua hadis yang dikritisi dan dikomentari oleh Rasyid Ridha memiliki status yang berbeda. Hadis pertama berstatus *shahih* dan bisa dijadikan *hujjah*, hadis yang kedua berstatus *dha'if*. Rasyid Ridha memandang bahwa hadis-hadis yang membahas tentang al-Mahdi itu bertentangan satu dengan yang lainnya dan sulit untuk dikompromikan, banyak yang mengingkari hadis-hadis al-Mahdi dan banyak *syubhat* di dalamnya, dan tidak ada hadis tentang al-Mahdi dalam kitab *shahihain* (Bukhari-Muslim). Dua hadis riwayat Ibn Majah yang menjadi pijakan argumennya, komentar terhadap hadis pertama ialah bahwa dalam hadis tersebut ada rawi bernama Abdul Razaq bin Hamam al-Shan'ani yang dinilai *tasyayyu'* dan menjadi seorang pikun di akhir hayatnya. Komentar selanjutnya adalah ada dua orang rawi yang dinilai *mudallis*, bernama Abu Qilabah dan Sufyan Tsauri. Untuk hadis kedua, Rasyid Ridha memberikan komentar bahwa dalam sanadnya ada rawi bernama Yazid bin Abi Ziyad yang dinilai *dha'if* dan bermadzhab syiah.

Bantahan atas pendapat Rasyid Ridha terhadap hadis yang pertama, bahwa sanad tersebut dinilai *shahih* dan Ibn Majah tidak meriwayatkan hadis itu sendirian, tetapi ada *mukharrij* lain yang meriwayatkan hadis tersebut yaitu Hakim, al-Bazzar dan Ahmad. Rawi yang dinilai *mudallis* oleh Rasyid Ridha pun tidak dapat diterima, karena setelah diteliti ternyata Sufyan Tsauri itu bertemu dan menerima langsung dari gurunya yang bernama Khalid al-Khadza'i serta Ibn hajar menilai sebagai seorang yang *tsiqah*, sama halnya dengan rawi yang bernama Abi Qilabah itu hanya al-Albani saja yang menilainya *mudallis*, Ibn hajar menilainya *tsiqah* dan Abu Hatim menilai ia tidak terkenal sebagai seorang *mudallis* dan bertemu langsung dengan gurunya yang bernama

⁷⁷ al-Dimasyq, Ismail bin Katsir, *Al-Masih al-Dajjal Wa Asraar al-Sa'ah* (Beirut: Daar al-Jiil, 1987), Hlm. 36.

⁷⁸ Al-Husaini, *Al-Isya'ah Liasyrati al-Sa'ah*, Hlm. 112.

⁷⁹ Al-Husaini, *Al-Idza'ah Limaa Yakuunu Bina Yadai al-Sa'ah*, Hlm. 112.

⁸⁰ Al-Kittani, *Nazham Al-Mutanatsir Min al-Hadits al-Mutawatir*, Hlm. 147.

Abi Asma al-Rahaby. Jawaban untuk pendapat Rasyid Ridha bagi hadis yang kedua, di satu sisi memang betul rawi tersebut dinilai *dha'if* dan semua jalur bersumber dari Yazid bin Abi Ziyad, tetapi hadis tersebut membahas tentang tempat keluarnya al-Mahdi, bukan tentang akan hadirnya al-Mahdi di masa mendatang, artinya walaupun hadis ini *dha'if* tidak bisa menjadi landasan menolak kebenaran dan eksistensi al-Mahdi. Orang yang mendustakan al-Mahdi dipandang sebagai seorang yang *qur'aniyyin* dan mengingkari *uluhiyah* Allah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abi Hatim, Abu Muhammad Abdul Rahman bin Muhammad bin Idris bin al-Mundzir al-Tamimi al-Razi Ibn. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil Li Ibn Hatim*. Vol. 5. Beirut: Daar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1952.
- Abu Isa, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak al-Tirmidzi. *Sunan Al-Tirmidzi*. Kairo: Darr Ibn Jauzi., 2009.
- Abu Rayah, Mahmud. *Adhwa Ala Al-Sunah al-Muhammadiyah*. Kairo: Daar al-Ma'arif, t.t.
- Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Bukhari*. Kairo: Darr Ibn Jauzi., 2009.
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Al Manar Al Munif Fi Shohih Wa Dho'if*. Beirut: Daar al Qalam, 1970.
- Al Quzwaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibn Majah*. Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2009.
- Al-'Asqalāny, Al-Hafīdz Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Hajar. *Lisānul-Mizān*. Vol. 2. Libanon: Muassasah al-A'lami lil-Maṭbū'āt, 1971.
- . *Tahdzibu Tahdzib*. Makkah: Mu'assasah al-Risalah, 1992.
- . *Taqribu Tahdzib*. Makkah: Daar al-A'shimah, 1992.
- . *Tārikh Al-Islām Wawufiyāt al-Masyāhīr Wal-A'lām*. Vol. 22. Beirut: Dārul-Kitāb al-'Araby, 1993.
- Al-Badr, . Abdul Muhsin bin Hamad bin Abdul Muhsin bin Abdullah bin Hamad al-A'bbad. *Syarah Sunan Abu Dawud Lil A'bad*. Vol. 6. Beirut: Daar al-Fikr, 2002.
- Albani, Muhammad Nashirudin al-. *Silsilah Al-Ahadits al-Shahihah*. Vol. 4. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000.
- Al-Bazzār, Abū Bakr Ahmad bin 'Amr bin 'Abdil-Khāliq bin Khalād bin 'Ubaidillah. *Musnad Al-Bazzār*. Vol. 4. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wal-Hakam, 2009.

- Al-Bustawiy, Abdul ‘Alim Abdu a’Azhim. *Al-Mahdi al-Muntazhar Fii Dhau’ al-Ahadits Wa al-Atsar al-Shahihah*. Makkah: Daar Ibn Hazm, 1999.
- Al-Hanbali, Muhammad bin Ahmad bin Salim bin Sualiman al-Safaraini. *Al-Buhur al-Zakhirah Fii ‘Ulum al-Akhirah*. Vol. 1. Kuwait: Ghuras, 2007.
- Al-Hās̄yimi, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Sa’ad bin Manī.’ *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 6. Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Al-Husaini, Abi Thayyib Muhammad Shidiq Khan bin Hasan bin Ali bin Latif Allah. *Al-Idza’ah Limaa Yakuunu Bina Yadai al-Sa’ah*. Beirut: Daar Ibn Hazm, 2000.
- Al-Husaini, Muhammad bin Rasul al-Bazanji. *Al-Isya’ah Liasyrati al-Sa’ah*. Beirut: Daar al-Minhaj, 2005.
- Al-Huwaini, Abu Ishaq. *Naṣlun-Nubāl Bimu’jamir-Rijāl*. Vol. 1. Mesir: Dār Ibn ‘Abbas, 2012.
- Al-Jauzy, Jamāluddin Abu al-Farraj ‘Abdurrahman bin ‘Aly bin Muhammad. *Aḍ-Ḍu’afū Wal-Matrūkīn*. Vol. 1. Beirut: Daar al-Kitab al-A’lamiyah, t.t.
- Al-Kittani, Abi Abdullah Muhammad bin Ja’far. *Nazham Al-Mutanatsir Min al-Hadits al-Mutawatir*. Mesir: Daar al-Kitab al-Salafiyah, t.t.
- Al-Latif, Abd al-‘Aziz bin Muhammad bin Ibrahim al-‘Abd. *Dhawabit Al-Jarh Wa al-Ta’dil*. Madinah: al-Jami’ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawarah, 1991.
- Al-Manshuri, Abu al-Thib Nayif bin Shalah bin Ali. *Irsyad Al-Qashi Wa al-Dani Ilaa Taraajim Syuyukh al-Thabrany*. Vol. 1. Riyadh: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t.
- Al-Ma’ruf, Al-Imam Abi al-Hasan al-Haifi. *Syarah Sunan Ibn Majah*. Vol. 4. Beirut: Darr al-Ma’rifat, 1996.
- Al-Rumi, Fahd. *Manhaj Al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah Fi al-Tafsir*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1981.
- Al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1995.
- Al-Tamimi, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim. *Al-Tsiqat Wa Yalihi Jaami’ Fahaaras al-Tsiqat*. India: Daairah al-Ma’arif al-Utsmaniyah, 2007.
- Al-Wabil, Yusuf bin Abdillah bin Yusuf. *Hari Kiamat Sudah Dekat*. Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, t.t.
- Al-Wada’i, Abi Abdul Rohman Muqbil bin Hami. *Rijal Al-Hakim Fii al-Mustadrak*. Vol. 1. Yaman: Maktabah Shun’ai al-Atsariyah, 2004.
- An Naisaburi, al Imam Abul Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi. *Shahih Muslim*. Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2016.
- An-Naisābūry, Abu ‘Abdillah al-Hākim Muhammad bin ‘Abdillah bin Muhammad bin Hamdawiyah bin Nu’aim bin al-Hakam Aḍ-Ḍaby. *Al-Mustadrak ‘alaṣ-Ṣahīhain Lil-Hākim*. Vol. 4. Beirut: Daar al-Kitab al-A’lamiyah, 1990.

- As-Sijistani, Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Amr al-Azdi. *Sunan Abi Dawud*. Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2011.
- Athaillah, A. *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama., 2006.
- Aṭ-Ṭabrāny, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb bin Mṭīr Abu al-Qāsīm. *Al-Mu'jam al-Ausaṭ*. Vol. 6. Kairo: Dārul-Haramain., 2009.
- Azhim, Sa'id AbdulDaar al-'Aqidah. *Amaarat Al-Sa'ah*. Kairo: Daar al-'Aqidah, 2002.
- Aż-Ẓahaby, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān bin Qaimaz. *Dīwanuḍ-Ḍu'afā'i Wal-Matrūkīn Wa Khalqa Minal-Majhūlīn Wa Śiqātu Fẓhim Layyin*. Vol. 1. Makkah: Maktabah An-Nahḍah al-Hadīṣah, 1967.
- . *Tānīkh Al-Islām Wawufiyā atul-Masyāhir Wal-A'lām*. Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, t.t.
- Dimasyq, Ismail bin Katsir al-. *Al-Masih al-Dajal Wa Asraar al-Sa'ah*. Beirut: Daar al-Jiil, 1987.
- Esposito, John. L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*. Vol. 3. New York: Oxford University, 1995.
- Ibn Katsir, Al-Hafidz. *Al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*. Beirut: Daar al-Kitab al-A'lamiyah, t.t.
- Ilyas, Hamim. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. Yogyakarta: Safira Insania Press., 2005.
- 'Imarah, Muhammad. *Syahsyiyat Laha Tarikh, Terj. Ahmad Syakur, 45 Tokoh Pengukir Sejarah*. Solo: Era Intermedia, 2007.
- Iskandar, and Nanang RI. *Mujaddid, Masih Dan Mahdi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2009.
- Ismail, Nur Janah. *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Bantul: LkiS Yogyakarta., 2003.
- Junynboll, G.H.A. *The Aunticity of the Tradition Literature Discussions, Terj. Ilyas Hasan, Kontroversi Hadits Di Mesir*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ma'bad, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Mu'āz bin. *Aś-Śiqāt*. Vol. 8. India: Dāirah al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, 1973.
- Naji, Thariq bin Muhammad Ali bin. *Al-Tadzbil a'la Kutub al-Jarh Wa al-Ta'dil*. Makkah: Maktabah al-Matsna al-Islamiyah, 2004.
- Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 2009.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al Manar*. Vol. 9. Kairo: Darr al Manar, 1947.
- Syarbiny, Imad Sayyid Ismail al-. *Raddu Syubhat Haula 'Ishmah al-Nabi Fii Dhaui al-Kitab Wa al-Sunnah*. Kairo: Daar al-Shahifah, 2003.
- Syuyuthi, Ays. *Syarah Sunan Ibn Majah*. Oman: Baitul Afkar, t.t.
- Thalib, Nurudin. *Maqaalat al Albani*. Saudi Arabia: Darr al Athlas, 2000.

‘Uṣmān, Abū Bakr bin Abi Syaibah ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin. *Musnad Ibnu Abi Syaibah*. Vol. 1. Riyadh: Dārul-Waṭan, 1997.

ARTIKEL JURNAL

Sadikin, A. “*Al Mahdi Khalifah Yang Dibai’at Nabi Isa.*” *Jurnal Syamina* 3 (February 2018).

Yusuf, Nasrudin. “*Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan.*” *Jurnal Sosial Budaya*, 1, 8 (2011).